

**PERAN KELOMPOK BATIK “BERKAH LESTARI”
BAGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
(Studi di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta)**

SKRIPSI



Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi

Disusun oleh:

Riesta Mar'atul Azizah

NIM. 10720012

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Riesta Mar'atul Azizah

Nomor Induk : 10720012

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 08 Mei 2014

Yang Menyatakan,



Riesta Mar'atul Azizah

NIM. 10720012

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Riesta Mar'atul Azizah
NIM : 10720012
Prodi : Sosiologi
Judul : Peran Kelompok Batik Berkah Lestari bagi Pemberdayaan Perempuan (Studi di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosiologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 04 April 2014
Pembimbing,



Sulistyarningsih, S.Sos, M.Si
NIP: 19761224 200604 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)585300; Fax. (0274)519571; email: fishum@uin-suka.ac.id
YOGYAKARTA 55281



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/ 0579 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

PERAN KELOMPOK BATIK " BERKAH LESTARI" BAGI PEMBERDAYAAN
PEREMPUAN (STUDI DI DUSUN KARANGKULON DESA WUKIRSARI IMOGIRI
BANTUL YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Riesta Mar'atul Azizah
NIM : 10720012
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 14 April 2014
Nilai Munaqasyah : 88 (A/B)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang,

Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si.
NIP 19761224 200604 2 001

Penguji I,

Ahmad Zaenal Arifin, S.Ag., M.A., Ph.D.
NIP 19751118 200801 1 013

Penguji II,

Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si.
NIP 19711212 199703 1 002

Yogyakarta, 8 Mei 2014

Dekan,



Prof. Dr. Duding Abdurahman, M.Hum.
NIP 19630306 198903 1 010

MOTTO

...وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا... 

... dan berbuat baiklah terhadap kedua orang tua... (QS. Al An'am : 151)

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا 

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan ^...^(QS. Al Insyirah : 6)

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Bapakku tercinta, Usman (Alm), yang selalu tersenyum bangga pada anak-anaknya,

Ibuku terkasih, Cholifah, yang selalu membuatkanku kopi dan rela ikut melekan disaat aku nglembur skripsi,

Barokallohulakuma (bapak ibukku sayang)

Kakak-kakakku: Anis, Luluk, Nurul, Yuli, Yetty, Yusuf, dan adikku Benny, jazakumullohukhoiro kalian selalu membantu doa dan memotivasi agar aku tak berlama-lama di UJN,

Ponakan-ponakanku yang tersebar di mana-mana, meski kalian sering eror tapi guyonan kalian membuatku selalu semangat dan tersenyum, penat ini hilang saat aku menatap wajah lucu kalian,

Bapak Tri Suranto yang memberikan dukungan materiil dan motivasi agar adik-adik iparnya bisa kuliah,

Almamater tercinta UJN Sunan Kalijaga, kampus yang merakyat dan turut mencetak mahasiswa agar faqih dalam agama,

Sahabat-sahabat sosiologi 2010, karena diskusi dalam LSP (Lingkaran Sosiologi Profetik) sehingga aku bisa menimba ilmu dari kalian semua.....

KATA PENGANTAR

...الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ
رُسُلٌ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تَتَّخِذُوا آلَ جَنَّةٍ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, puji syukur saya panjatkan pada Allah swt yang telah memberikan berbagai kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya ajukan kepada Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, untuk memperoleh gelar sarjana strata satu sosiologi. Skripsi ini juga untuk memberikan tambahan wawasan pada pembaca mengenai upaya pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh kelompok batik Berkah Lestari yang berlokasi di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

Saya menyadari proses menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, baik itu berupa arahan, nasehat motivasi, dan kritikan konstruktif. Oleh karenanya, saya ucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M. Hum, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si selaku Ketua Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sebagai penguji II yang telah memberikan arahan untuk perbaikan skripsi.
3. Ibu Ambar Sari Dewi S.Sos., M.Si selaku DPA yang meluangkan waktu untuk *sharing* pembuatan abstrak dan memotivasi agar kami cepat lulus.

4. Ibu Sulistyarningsih S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi.
Berbagai arahan, saran dan evaluasi dari Bu Sulis alhamdulillah skripsi saya bisa terselesaikan dengan lancar.
5. Bapak Ahmad Zaenal Arifin S.Ag., M.Si selaku penguji proposal skripsi dan munaqosyah, masukan dan saran dari Bapak bermanfaat bagi saya.
6. Pengajar sosiologi 2010, Pak Dadi, Pak Norma Pak Yayan, Pak Musa, Pak Zaenal, Pak Syarif, Bu Ambar, Bu Sulis, Bu Napsiah, Bu Rofi, Bu Mur.
7. Informan di Karangkulon: Pak Daldiri, Pak Mukharom, Mbak Erni, Mbak Nani, Mbak Siti, Ibu Mukho, Bu Sri, Bu Isti, Bu Hartati, dan Utami.
8. Edy Hermawan, teman seperjuangan di sosiologi 2010 yang mau meluangkan waktu untuk bertukar pikiran mengenai teori.
9. Teman-teman sosiologi 2010: Kak Hamid, Nia, Rima, Reni, Ika, Intan, Uti, Vita, Riska, Aminah, Wahyu, Wahid, Safrul, Baiq, Sari, dan semua.
10. Orang tua dan keluarga: Pak Usman (alm) dan Bu Cholifah, Mbak Nis, Mbak Luluk, Mbak Ifat, Mbak Yuli tetap di hati, Mas Yus, Mbak Yetty, Ala Eben, Pak Anto, Mas Hadi, Pak Tri, Pak Koko, dan ponakanku semua dari sabang sampai merauke, wkwkkk... I luph all, kalian selalu ada untuk jadi teman curhatku di rumah. Jazakumullohukhoiro....

Yogyakarta, 08 Mei 2014

Riesta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Landasan Teori	15
G. Metode Penelitian	21
H. Sistematika Pembahasan	28
BAB II SETTING SOSIAL LOKASI PENELITIAN	29
A. Gambaran Umum Desa Wukirsari	29
1. Jumlah Penduduk Desa Wukirsari	29
2. Matapencaharian Penduduk Desa Wukirsari	30
3. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Wukirsari	35

B. Gambaran Umum Dusun Karangkulon	37
1. Jumlah Penduduk Dusun Karangkulon	37
2. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Karangkulon	38
3. Matapencaharian Penduduk Karangkulon	39
C. Gambaran Umum Berkah Lestari	40
1. Sejarah Berdirinya Berkah Lestari	41
2. Sekilas Profil Informan	46
BAB III PERAN BERKAH LESTARI	59
A. Adaptasi	65
B. Pencapaian Tujuan	70
C. Integrasi	72
D. Pemeliharaan Pola	76
BAB IV FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT	83
A. Faktor Pendukung Berkah Lestari	83
B. Faktor Penghambat Berkah Lestari	87
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Prosesi membatik ibu-ibu di <i>showroom</i> Berkah Lestari	32
Gambar 2. Hamparan sawah yang luas di jalan DesaWukirsari	34
Gambar 3. <i>Showroom</i> Berkah Lestari yang sudah direnovasi	43



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kebijakan pemerintah tentang pemberdayaan perempuan	2
Tabel 2. Jumlah penduduk Desa Wukirsari berdasarkan usia.....	29
Tabel 3. Daftar pekerjaan masyarakat Desa Wukirsari.....	33
Tabel 4. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Wukirsari	35
Tabel 5. Jumlah penduduk Dusun Karangkulon	37
Tabel 6. Tingkat pendidikan penduduk Dusun Karangkulon	38
Tabel 7. Matapencaharian penduduk Dusun Karangkulon	39
Tabel 8. Dinamika perkembangan Berkah Lestari.....	44
Tabel 9. Profil informan.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Interview guide</i>	98
Lampiran 2. Sarana dan prasarana Berkah Lestari.....	100
Lampiran 3. Daftar nama pembatik Berkah Lestari.....	102
Lampiran 4. <i>Curriculum vitae</i>	104
Lampiran 5. Surat ijin penelitian.....	105
Lampiran 6. Surat pernyataan selesai penelitian.....	108

ABSTRAK

Manusia sebagai makhluk sosial hendaknya bisa bermanfaat satu sama lain dan bekerjasama sebagai satu kesatuan. Inilah makna pemberdayaan sebagaimana dijelaskan dalam Qur'an Surat Ali Imron ayat 110. Pemberdayaan menekankan adanya solidaritas sosial. Salah satu contohnya adalah pemberdayaan perempuan. Upaya pemberdayaan perempuan bukan hanya dilakukan pemerintah pusat saja tetapi juga dilakukan di level kabupaten, misalnya Kabupaten Bantul. Pemberdayaan perempuan di Kabupaten Bantul diwujudkan melalui Usaha Mikro Kecil dan Menengah, salah satunya kelompok usaha batik Berkah Lestari yang terletak di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini bermaksud mengetahui peran Berkah Lestari bagi pemberdayaan perempuan di Karangkulon, yang meliputi berbagai faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Berkah Lestari dalam proses pemberdayaan perempuan.

Penelitian ini menggunakan teori AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, latency*) dari Talcot Parsons. Metode penelitiannya menggunakan kualitatif naturalistik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemaparan hasil penelitian menggunakan *deskriptif-analitik*, yaitu penyajian data dengan mengedepankan pendapat mendalam dari informan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Berkah Lestari mampu berperan bagi perempuan Karangkulon melalui 4 hal: adaptasi, anggota kelompok dapat menyesuaikan dengan peraturan kelompok dan perubahan lingkungannya; pencapaian tujuan, kegiatan di Berkah Lestari fokus untuk mencapai kesejahteraan bersama, bukan kepentingan pribadi; integrasi, komunikasi yang terbuka antara anggota dan pengurus membuat Berkah Lestari bisa *survive* dan berkembang sampai sekarang; pemeliharaan pola, Berkah Lestari mengedepankan rasa kekeluargaan dan keterbukaan agar anggotanya merasa nyaman dan terhindar dari konflik. Hasilnya terlihat dari 3 aspek: aspek ekonomi, yaitu meningkatnya pendapatan perempuan Karangkulon dibandingkan sebelum bergabung dengan Berkah Lestari; aspek politik, di mana perempuan Karangkulon berhasil membentuk sebuah kelompok batik untuk memperjuangkan kepentingan mereka, dan tidak *minder* saat berbicara dengan pengunjung Berkah Lestari; aspek sosial budaya, di mana perempuan dianggap sejajar dengan laki-laki karena bisa dapat berperan ganda, satu sisi perannya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus putranya, satu sisi sebagai istri yang membantu suami mencari tambahan penghasilan. Dalam upaya memberdayakan perempuan, Berkah Lestari didukung dengan adanya rasa kekeluargaan, kepercayaan, dan keterbukaan. Kendalanya antara lain: *marketing* yang masih terbatas melalui kartu nama dan *gethok tular* (dari mulut ke mulut), pemasaran via *online* belum optimal, kurangnya pelatihan akan pengembangan motif batik dan pemanfaatan internet.

Kata kunci: *Pemberdayaan, Perempuan, Kelompok Berkah Lestari*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia ditugaskan oleh Allah SWT untuk bertindak ke arah yang positif (kebaikan). Allah menegaskan dalam Qur'an bahwa setiap manusia sebagai makhluk sosial hendaknya bisa bekerjasama, saling menguntungkan dan memanusiakan. Hal inilah yang menjadi inti dari pemberdayaan sebagaimana disebutkan dalam Qur'an Surat Ali Imron ayat 110:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman pada Allah”.¹

Ayat tersebut merupakan landasan teologis bahwa pemberdayaan juga ditekankan dalam ajaran Islam. Seorang tokoh sejarawan Islam Indonesia, Kuntowijoyo, menjelaskan bahwa masyarakat akan maslahat, bermakna kehidupannya dan tercipta keseimbangan jika nilai-nilai Islam bisa diwujudkan dalam bermasyarakat.² Dalam kajian sosial, Kuntowijoyo menyebutnya dengan istilah *humanisasi*, *liberasi*, dan *transendensi*.³

Salah satu gagasan Kuntowijoyo yang berkaitan dengan pemberdayaan adalah konsep *liberasi* (diidentikkan dengan teori ketergantungan dan teori

¹ Al-Qur'an Surat Ali-Imron ayat 110.

² Syarifuddin Jurdi, *Menundukkan Paradigma Sosiologi Profetik*, (Yogyakarta: Saroba, 2009), hlm. 49.

³ *Ibid.*, hlm. 10.

pembebasan),⁴ *Liberasi* merupakan upaya pembebasan untuk mengangkat isu-isu kemanusiaan. Tujuan utama *liberasi* adalah *pemberdayaan masyarakat*. Salah satu kelompok masyarakat yang tidak kalah penting untuk mendapat perhatian dan diberdayakan adalah kaum perempuan. Hal ini dikarenakan masih ada perempuan yang kurang berdaya, baik dalam pendidikan, sosial budaya, politik, maupun ekonomi, khususnya bagi perempuan yang berdomisili di pedesaan. Mereka lebih rentan terhadap masalah ketimpangan sosial sehingga program pemberdayaan bagi perempuan benar-benar harus diupayakan.⁵

Kajian tentang kebijakan pemerintah dalam mendukung pemberdayaan perempuan, sebenarnya sudah ada sejak jaman orde baru. Mulai dari keterlibatan perempuan dalam pertanian, program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), serta standar pelayanan bagi ibu hamil. Tabel 1 berikut memaparkan dinamika kebijakan pemerintah terkait upaya pemberdayaan perempuan.

No	Tahun	Kebijakan	Contoh Kegiatan
1	1975	<i>Women in Development</i> (Wanita dalam Pembangunan)	Menyelenggarakan PKK di tingkat desa.
2	1995	<i>Gender and Development</i> (Gender dan Pembangunan)	Melibatkan perempuan dalam pertanian.
3	2000	Inpres No. 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional.	Menindak tegas KDRT.

⁴ Husnul Muttaqin, Jurnal Sosiologi Reflektif: *Menggagas Paradigma Sosiologi Integratif*, Vol. 1, No. 1, (Yogyakarta: Sosiologi UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 66.

⁵ Wawancara dengan Ibu Tatik, tanggal 25 Januari 2014.

4	2001	SK No.23/SK/PP/VI/2001: Standar Pelayanan Minimal Pemberdayaan Perempuan	Pemerintah mendukung program pemberdayaan perempuan di daerah.
5	2005	SK Menteri Pemberdayaan Perempuan No.27/KEP/Men.PP/IV/2005	Mengawasi UU No.12 tahun 2003 mengenai keterlibatan perempuan.
6	2008	Peraturan Mendagri No.15 tahun 2008: Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Daerah	Evaluasi pelaksanaan pemberdayaan perempuan di daerah-daerah

Sumber: olah data sekunder hasil penelitian Dini Anitasari dan Sabaniah Melly Setyawati⁶

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemerintah sudah berupaya meningkatkan program pemberdayaan perempuan agar ketimpangan sosial dapat diminimalisir. Program pemberdayaan perempuan juga masih menjadi fokus utama dari kebijakan pemerintah hingga saat ini, antara lain: Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri yang bertujuan mendorong masyarakat agar produktif dan mandiri, bantuan pendidikan berupa beasiswa dan subsidi bagi kalangan kurang mampu, serta dikeluarkannya Undang-Undang Pemilu No.12 Tahun 2003 pasal 65 tentang keterwakilan 30% perempuan dalam pemerintahan.⁷ Semua itu merupakan upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Tujuannya untuk mengatasi persoalan ketimpangan, khususnya yang dialami kaum perempuan.

⁶ Dini Anitasari dan Sabaniah Melly Setyawati, *Penelitian Analisis Kebijakan Pemberdayaan Perempuan: Ide dan Konsep Pemberdayaan Oleh Pemerintah (Potret Kebijakan dan Implementasi Pemberdayaan Perempuan di Indonesia)*, 2009, hlm. 11-16.

⁷ <http://www.menkokesra.go.id/node/333>, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2003 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, diakses tanggal 29 Desember 2013 pukul 14.00.

Pada perkembangannya program pemberdayaan perempuan bukan hanya dilakukan di tingkat pusat saja, tetapi juga pada tingkat kabupaten. Bantul termasuk salah satu kabupaten yang ikut menyelenggarakan program pemberdayaan bagi perempuan yang diwujudkan melalui pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Menurut data Departemen Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Deperindagkop) tahun 2012, ada sekitar 18.199 kelompok usaha yang berkembang di Bantul. Sebagian besar industri di Kabupaten Bantul bergelut di sektor pangan, sandang, logam, kerajinan, dan industri kimia atau bangunan.⁸

Industri yang berkembang di Bantul tersebar di berbagai wilayah, seperti kerajinan kulit (sepatu, tas, jaket, dompet) di Manding, kerajinan gerabah di Kasongan, dan pengolahan pangan di Sedayu. Setiap kecamatan di Bantul mempunyai kelompok usaha masing-masing untuk mewadahi masyarakatnya agar bisa produktif menghasilkan uang. Usaha yang dikembangkan di setiap kecamatan berbeda-beda karena menyesuaikan potensi masyarakatnya, yaitu: 404 kelompok industri pangan mayoritas berpusat di Kecamatan Banguntapan, 557 kelompok industri sandang di Kecamatan Imogiri, industri kimia sebanyak 518 kelompok di Kecamatan Piyungan, dan industri kerajinan terbanyak di Kecamatan Kasihan berjumlah 4710 kelompok. Perkembangan ekonomi setiap kecamatan di Kabupaten Bantul berbeda-beda, salah satunya

⁸ Mahatma Yudistara dan Rini Rahmawati, *Pewilayahan Industri Kecil dan Rumah Tangga di Kabupaten Bantul*, (Bantul: Universitas Gajah Mada, 2011), hlm. 2. Diakses melalui <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/178>.

disebabkan adanya perbedaan hasil industri yang dikembangkan di setiap kecamatan.⁹

Program pemberdayaan perempuan di Bantul bukan hanya melalui pengembangan UMKM saja, tetapi juga melalui pengembangan kebudayaan lokal yang mencirikan budaya tradisional Bantul yaitu membatik. Budaya membatik ini berpusat di Kecamatan Imogiri.¹⁰ Salah satu desa di Imogiri yang terkenal dengan kehalusan batiknya adalah Desa Wukirsari. Nama Wukirsari menjadi lebih dikenal masyarakat luas karena sebagai pusat kerajinan seni batik tulis tertua di Bantul.¹¹ Bahkan, sampai sekarang masyarakat Yogyakarta menyebut Wukirsari dengan sebutan *kampung batik*, di mana mayoritas pembatiknya adalah kaum perempuan.¹²

Budaya membatik di Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, sudah ada sekitar tahun 1654, tepatnya sejak jaman pemerintahan Sultan Agung yang memimpin Kerajaan Mataram di Pleret. Kegiatan membatik bermula dari perintah Sultan Agung yang mengeluarkan aturan bahwa mulai tahun 1654 daerah perbukitan Imogiri akan dijadikan tempat pemakaman para raja. Sebagian masyarakat Wukirsari saat itu ada yang menjadi *abdi dalem*¹³ keraton, mereka mendapat tugas untuk menjaga makam raja-raja Mataram tersebut. Sultan Agung juga memerintahkan agar sebagian istri *abdi dalem*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Mahatma Yudistara dan Rini Rahmawati, *Pewilayahan Industri Kecil dan Rumah Tangga di Kabupaten Bantul*, (Bantul: Universitas Gajah Mada, 2011), hlm. 4. Diakses melalui <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/178>.

¹¹ <http://peluangusaha.kontan.co.id/news/sentra-batik-giriloyo-bantul-warisan-batik-keraton-di-selatan-yogyakarta>, diakses pada tanggal 15 Maret 2013.

¹² *Ibid.*

¹³ *Abdi dalem* yaitu pelayan keraton.

keraton diikutsertakan belajar membatik di lingkungan keraton dan hasilnya digunakan untuk memenuhi sandang *abdi dalem* Keraton Yogyakarta dan Kerajaan Mataram. Ibu-ibu yang menjadi istri *abdi dalem* keraton kemudian mulai aktif belajar membatik di lingkungan keraton. Mereka selanjutnya menyebarluaskan kegiatan ini pada masyarakat sekitar Pleret secara berkesinambungan, termasuk pada masyarakat Desa Wukirsari. Kegiatan membatik ini berkembang turun temurun sampai sekarang. Tujuannya agar budaya membatik di Wukirsari bisa dilestarikan karena membatik merupakan warisan nenek moyang. Perempuan juga akan lebih mudah mendapatkan *upah* (gaji) melalui kegiatan membatik ini.¹⁴ Hingga saat ini Wukirsari dikenal sebagai pusat produksi batik di Kabupaten Bantul sehingga masyarakat bisa menjumpai kelompok batik yang variatif dari sisi produk maupun jumlah anggotanya.

Saat pemerintahan Raja Sultan Agung tahun 1654 hingga pertengahan tahun 2006, kegiatan membatik di Desa Wukirsari umumnya masih bersifat rumahan. Hanya sedikit masyarakat yang menekuni membatik di rumah karena hasil batik saat itu hanya untuk memenuhi pesanan keraton. Sebagian perempuan Wukirsari memilih bekerja sebagai buruh di Yogyakarta atau luar Jawa untuk mencari tambahan penghasilan keluarga. Di Yogyakarta mereka

¹⁴<http://peluangusaha.kontan.co.id/news/sentra-batik-giriloyo-bantul-warisan-batik-keraton-di-selatan-yogyakarta>, diakses pada tanggal 17 April 2014. Dipertegas pula dengan pernyataan Bu Siti Anifah, beliau merupakan istri abdi dalem Makam Seniman, wawancara tanggal 18 April 2014.

hanya menjadi buruh kasar dengan gaji *pas-pasan*¹⁵ dikarenakan berbagai faktor, salah satunya faktor minimnya pendidikan.¹⁶

Pada 26 Mei 2006 terjadi gempa cukup kuat di wilayah Bantul dan sekitarnya. Salah satu kerusakan wilayah terparah akibat gempa adalah Desa Wukirsari. Bencana tersebut berpengaruh pada kegiatan masyarakat sehari-hari. Jumlah perempuan Wukirsari yang biasa merantau ke Yogyakarta untuk bekerja sebagai buruh mulai berkurang. Sebagian dari mereka memilih berhenti merantau karena alasan keluarga dan kondisi rumah. Faktor ekonomi, kerusakan rumah yang cukup parah, gaji yang minim, kebutuhan anak sekolah, hal tersebut menjadi motivasi para ibu di Wukirsari untuk terus bekerja mencari penghasilan tambahan tanpa harus pergi jauh meninggalkan rumah. Semangat kerja mereka diwujudkan dengan cara membatik di rumah masing-masing agar tetap bisa berdekatan dengan keluarganya.¹⁷

Paska gempa Mei 2006, perempuan pembatik di Wukirsari mulai mengalami perubahan. Mereka mulai membentuk kelompok-kelompok batik dengan adanya tawaran bantuan dari berbagai pihak, antara lain dari LSM maupun pemerintah kabupaten. Sebagian mereka tidak lagi menjadi buruh di Yogyakarta tetapi sudah bergabung dalam kelompok batik yang ada di Wukirsari untuk memudahkan proses membatik. Awalnya baru terbentuk 4 kelompok batik di Wukirsari, yaitu Sungging Tumpuk, Sekar Arum, Sido Mukti, dan Sekar Kedaton. Semakin lama kelompok batik di Wukirsari

¹⁵ *Pas-pasan* bisa diartikan cukup atau seadanya.

¹⁶ Wawancara dengan Erni, ketua kelompok batik 'Berkah Lestari', tanggal 12 Maret 2013.

¹⁷ Wawancara dengan Erni, ketua kelompok batik 'Berkah Lestari', tanggal 12 Maret 2013.

semakin berkembang. Hingga tahun 2014 tercatat 12 kelompok batik yang berkembang cukup pesat di Wukirsari, antara lain: Bima Sakti, Giri Indah, Berkah Lestari, Batik Giriloyo, Sekar Arum, Sekar Kedhaton, Sri Kuncoro, Bima Sakti, Suka Maju, Sungging Tumpuk, Sido Mukti dan Pinggir Gunung. Jumlah keseluruhan pengrajin batik Wukirsari sekarang mencapai 600 orang yang tersebar dalam 12 kelompok, mayoritas pengrajin batik adalah kaum perempuan.¹⁸

Dari 12 kelompok batik yang ada di Desa Wukirsari, salah satunya adalah kelompok batik Berkah Lestari. Kelompok Berkah Lestari berlokasi di Dusun Karangkulon. Kelompok ini berdiri sejak 5 Februari 2007 yang awalnya difasilitasi oleh LSM Dompot Dhuafa Republika berupa bantuan peralatan membatik. Selanjutnya Berkah Lestari mencoba mengembangkan kegiatannya secara mandiri tanpa ada campur tangan dari Dompot Dhuafa Republika. Dompot Dhuafa hanya memfasilitasi di awal berdirinya Berkah Lestari tanpa ada unsur mengikat. Semua kegiatan serta pembentukan struktur kepengurusan di Berkah Lestari ditentukan sendiri oleh kelompok melalui musyawarah bersama. Kelompok batik ini turut fokus dalam upaya pemberdayaan masyarakat perempuan Karangkulon. Sebagian perempuan di Karangkulon yang sebelumnya juga berprofesi sebagai buruh batik di Yogyakarta, sekarang mereka bisa bergabung di Berkah Lestari. Masyarakat tidak perlu lagi jauh-jauh merantau bekerja karena di Karangkulon sudah ada tempat untuk mereka bekerja sebagai pembatik, kelompok Berkah Lestari.

¹⁸ *Ibid.*

Berkah Lestari merupakan kelompok batik pertama yang ada di Dusun Karangkulon. Berkah Lestari sebagai satu-satunya kelompok batik di Wukirsari yang beranggotakan perempuan semua.¹⁹ Berkah Lestari juga menjadi inisiator berdirinya 5 kelompok batik yang lain di wilayah Karangkulon, yaitu Sungsang, Sari Sumekar, Kusumo, Bima Sakti, dan Sri Kuncoro.²⁰ Pembatik di Berkah Lestari berjumlah 50 perempuan dan hanya diperuntukan bagi masyarakat Dusun Karangkulon. Penentuan anggota khusus perempuan untuk kelompok batik Berkah Lestari ini bermula dari usulan Dompot Dhuafa. Dompot Dhuafa Republika berkeinginan agar kelompok batik Berkah Lestari dapat menampung potensi membatik ibu-ibu Karangkulon guna membantu mendapatkan penghasilan tambahan suami. Ibu Mukhoyaroh (ketua I Berkah Lestari dari awal berdiri hingga sekarang) akhirnya menyebarkan informasi tersebut pada perempuan Karangkulon. Alasan utama pemilihan anggota Berkah Lestari yang sengaja diperuntukkan bagi perempuan Karangkulon yaitu agar "*pemberdayaan perempuan untuk kesejahteraan*" sebagai misi Berkah Lestari dapat terwujud.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, penelitian ini bermaksud mencari tahu bagaimanakah peran kelompok batik Berkah Lestari bagi pemberdayaan perempuan di Dusun Karangkulon? Faktor apakah yang menjadi pendukung dan

¹⁹ Wawancara dengan Erni, ketua kelompok batik 'Berkah Lestari', tanggal 12 Maret 2013.

²⁰ Wawancara dengan Bu Isti Jannah, tanggal 23 Januari 2014.

penghambat Berkah Lestari dalam pemberdayaan perempuan di Dusun Karangkulon?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran kelompok batik Berkah Lestari bagi pemberdayaan perempuan di Dusun Karangkulon khususnya, dan masyarakat Karangkulon umumnya.
2. Untuk mengetahui berbagai faktor pendukung dan penghambat kelompok batik Berkah Lestari dalam pemberdayaan perempuan di Dusun Karangkulon.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap kajian sosiologi, khususnya Sosiologi Pembangunan dan Sosiologi Gender.
2. Sebagai tambahan wawasan bagi masyarakat tentang adanya upaya pemberdayaan perempuan, baik yang dilakukan oleh kelompok sosial, kelompok keagamaan, civitas akademika, maupun pemerintah. Dalam penelitian ini adalah kelompok sosial di sektor batik.
3. Melengkapi koleksi buku referensi di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.
4. Memperkaya referensi hasil penelitian di *showroom* Berkah Lestari mengenai kajian pemberdayaan perempuan, serta sebagai salah satu sarana berpartisipasi mempublikasikan keberadaan kelompok batik Berkah Lestari pada masyarakat luas.

5. Sebagai bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pemerintah Dusun Karangkulon dan Berkah Lestari bagi upaya pemberdayaan perempuan serta masyarakat lokal dalam menggerakkan ekonomi pedesaan.
6. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan penelitian dengan tema yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini bersumber dari karya ilmiah, yaitu beberapa jurnal serta skripsi terdahulu yang membahas tema *pemberdayaan perempuan*, antara lain:

Pertama, penelitian Chusniatun tahun 2009. Berjudul *Pemberdayaan Perempuan melalui Pemanfaatan Sumber Daya Alam di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen*.²¹ Pengambilan datanya melalui observasi dengan tiga fokus, yaitu: pelatihan optimalisasi pemanfaatan bahan baku tanaman obat sebagai produk instan maupun jangka lama, peningkatan keterampilan petani, serta cara pemanfaatan koperasi lokal sebagai sarana marketing. Penelitian ini menggunakan teorinya Suparjan dan Hemptri Suyatno tentang *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendapatan petani meningkat setelah diberikan pelatihan dan pendampingan *packaging* oleh Universitas Batik Islam serta Universitas Muhammadiyah Surakarta yang bekerjasama dengan Dinas Kesehatan dan Dinas Pertanian Kabupaten Sragen.

²¹ Chusniatun, dkk, *Pemberdayaan Perempuan melalui Pemanfaatan Sumber Daya Alam di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen*, (Surakarta: Universitas Islam Batik dan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009).

Kedua, penelitian Atiek Zahrulianingdyah berjudul *Pemberdayaan Perempuan melalui Pendidikan dan Pelatihan Gizi untuk Mengatasi Anemia Gizi Besi*.²² Atiek menggunakan teorinya Sugiyono mengenai One-Group Pretest-Posttest. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif *Research and Development*. Atiek mengidentifikasi bahwa lebih dari 50% ibu hamil menderita anemia karena pola makan. Prosentase kekurangan gizi pada perempuan hamil di desa Mangli cukup tinggi akibat rendahnya kesadaran akan kebutuhan gizi janin. Inilah yang melatarbelakangi Atiek memberikan pendidikan pada perempuan untuk mengurangi jumlah penderita anemia gizi besi di Desa Mangli. Kepedulian Atiek yang diwujudkan melalui edukasi pada warga cukup berdampak positif. 20% ibu hamil di Mangli bisa dikatakan cukup berdaya karena berhasil menghindari anemia setelah mempraktikkan konsep Atiek.

Ketiga, studi *Modal Sosial dalam Peningkatan Ekonomi Lokal Masyarakat* tahun 2012 oleh Dhevri Listiyaningrum.²³ Teorinya menggunakan modal sosial dan ekonomi lokal gagasan Mubyarto. Metode penelitian menggunakan model kualitatif dengan cara wawancara dan observasi. Fokus penelitian mengenai konsekuensi positif modal sosial pada pengrajin wayang kulit di Dusun Karangasem, Kecamatan Imogiri. Hasilnya

²² Atiek Zahrulianingdyah, *Pemberdayaan Perempuan melalui Pendidikan dan Pelatihan Gizi untuk Mengatasi Anemia Gizi Besi*, Lihat *Education Management*, (Semarang: Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2012), hlm. 102-107. Diakses melalui <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman/article/view/813>, tanggal 28 Mei 2013 pukul 19.07.

²³ Dhevri Listiyaningrum, *Modal Sosial dalam Peningkatan Ekonomi Lokal Masyarakat* (Studi tentang Kelompok Pengrajin Wayang di dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul), (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Sosiologi, 2012).

bahwa modal sosial berupa adanya kerjasama, rasa kekeluargaan, dan norma sosial yang dipegang teguh pengrajin wayang kulit mampu menjadikan mereka dalam satu ikatan keluarga. Modal tersebut dapat mendorong peningkatan perekonomian pengrajin wayang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Keempat, penelitian Humam Santoso tahun 2012, berjudul *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendekatan Sociopreneurship*²⁴. Teorinya menggunakan *entrepeneur* dan metodenya kualitatif *Focus Group Discussion* (FGD). Humam fokus menginisiasi petani dan peternak di desa Tirtonirmolo untuk melakukan hubungan dualitas. Sebelumnya, petani dan peternak berjalan sendiri memprioritaskan profit. Petani kesulitan mencari pupuk sawahnya, sedangkan peternak kebingungan memasarkan pupuk organiknya. Setelah sistem wirausaha berbasis sosial diterapkan di Desa Tirto, keduanya antusias menekuni profesi masing-masing karena kebutuhan pokoknya dapat terpenuhi. Petani memanfaatkan pupuk dari peternak yang biayanya lebih murah daripada beli di pasaran, peternak juga mengkonsumsi hasil padi dari petani Tirto serta memasarkan kotoran ternaknya pada para petani di lokal.

Terakhir, *Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Wanita Tani oleh Organisasi Muslimat NU di Desa Andongrejo, Kabupaten Blora*, karya

²⁴ Humam Santoso, *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendekatan Sociopreneurship*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UN, 2012). Diakses melalui http://repository.upnyk.ac.id/4850/2/7_Humam_ABUPNYK.pdf tanggal 28 Mei 2013.

Achmad Muallif.²⁵ Fokusnya meneliti kegiatan Organisasi Nadhratul ‘Ulama dalam memberikan pelatihan pengolahan tanaman pertanian untuk memberdayakan wanita tani di Andongrejo. Penelitian Achmad menggunakan teori pemberdayaan perempuan gagasan Quraish Shihab. Pengambilan data dilakukan melalui observasi serta wawancara. Hasil penelitiannya yaitu meningkatnya pendapatan dan penghargaan peran perempuan Blora. Kendala yang dihadapi NU dalam memberikan proses pelatihan antara lain: minimnya biaya operasional, terbatasnya alokasi waktu, kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia. Terlepas dari semua itu, kontribusi komunitas NU di Andongrejo tetap diapresiasi positif oleh masyarakat Andongrejo.

Melihat jurnal serta skripsi yang telah dijelaskan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yang dilihat dari fokus, subjek, metode, tahun, lokasi, teori, serta hasil penelitian. Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji peran adanya sebuah kelompok batik (Berkah Lestari) bagi pemberdayaan perempuan. Lokasi penelitian di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, tahun 2014. Teorinya menggunakan fungsional struktural gagasan Talcot Parsons tentang AGIL. Model penelitian menggunakan kualitatif naturalistik melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemajuan Berkah Lestari antara lain didukung dengan adanya proses adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola di kelompok Berkah Lestari. Peran Berkah Lestari dapat

²⁵ Achmad Muallif, *Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Wanita Tani oleh Organisasi Muslimat NU di Desa Andongrejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Sosiologi, 2012).

dilihat dari tiga aspek: aspek politik, di mana perempuan telah mampu membentuk sebuah kelompok batik untuk memperjuangkan kepentingan mereka; aspek ekonomi, adanya peningkatan pendapatan perempuan setelah bergabung menjadi anggota kelompok batik Berkah Lestari; aspek sosial, perempuan dapat membuktikan bahwa mereka dapat berperan ganda (sebagai ibu rumah tangga dan membantu suami mencari penghasilan tambahan).

Tinjauan pustaka di atas menunjukkan bahwa penelitian mengenai pemberdayaan perempuan memang sudah banyak dilakukan oleh berbagai pihak, baik itu melalui dimensi kesehatan, keagamaan, pelatihan, sosialisasi maupun edukasi. Hasilnya pun cukup memberikan perubahan positif bagi para perempuan. Adapun tujuan dari penelitian ini tidak lain untuk memperkuat dan melengkapi hasil penelitian sebelumnya bahwa adanya kepedulian dari berbagai pihak yang diwujudkan melalui program pelatihan dan pendampingan dapat mendukung terberdayanya kaum perempuan.

F. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teorinya Talcot Parsons, *Fungsional Struktural*. Secara umum kata *pemberdayaan* bisa dipahami dalam dua hal, sebagai proses dan tujuan. Tergantung dalam konteks apa kata *pemberdayaan* itu digunakan. Pemberdayaan merupakan kegiatan untuk memberdayakan kelompok yang lemah,²⁶ dalam hal ini termasuk kaum perempuan yang terkadang mengalami kondisi keterbelakangan dan ketidakberdayaan di

²⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 51-60.

masyarakat. Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan ataupun hasil yang ingin dicapai oleh suatu perubahan sosial.²⁷ Masyarakat yang berdaya dalam ekonomi, sosial, politik, atau pendidikan dirasa akan mampu mencukupi kebutuhannya, minimal kebutuhan *subsisten* yang meliputi kebutuhan pokok makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Dengan demikian, kehidupan masyarakat akan mendekati harmoni dan menghindari ketegangan antar individu. Inilah tujuan yang ingin dicapai para tokoh fungsional struktural. Gagasan fungsional struktural secara umum menekankan pada keteraturan sosial dan menghindari adanya konflik.²⁸

Seorang tokoh aliran fungsional, Talcot Parsons, menjelaskan bahwa kelompok yang ada di masyarakat merupakan contoh sebuah sistem yang saling berkaitan, satu sama lain menyatu dalam *equilibrium*. *Equilibrium* bisa diartikan sebagai proses yang digunakan sistem untuk menghadapi kondisi lingkungan yang berubah saat dijumpai ketegangan.²⁹ Dalam sebuah sistem (kelompok) terdapat berbagai subsistem yaitu individu-individu. Setiap individu tentunya mempunyai cara dan tujuan tersendiri dalam beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga dibutuhkan syarat yang harus ada dalam sebuah sistem. Syarat ini diharapkan bisa menjaga ketahanan kelompok dari berbagai konflik.

²⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 60.

²⁸ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 21

²⁹ Peter Hamilton, *Talcot Parsons dan Pemikirannya: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 188.

Menurut Parsons, setidaknya ada empat hal yang diperlukan dalam sebuah kelompok agar dapat *survive* dan meminimalisir konflik, yaitu *adaptation, goal attainment, integration, latency*.³⁰

1. Adaptation (adaptasi)

Fungsi adaptasi berhubungan dengan penyesuaian akan kebutuhan individu dengan lingkungannya. Sistem harus bisa mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Mereka dituntut bisa beradaptasi dengan lingkungan dan berusaha menyesuaikan lingkungan tersebut dengan beragam kebutuhannya.³¹ Artinya, sebuah kelompok yang di dalamnya terdiri dari berbagai individu harus bisa menyesuaikan dirinya terhadap tuntutan kenyataan. Dalam proses ini, semua anggota sistem harus bisa merespon positif berbagai perubahan sosial yang terjadi, baik disebabkan faktor eksternal (misalnya terjadi bencana alam, gempa, tanah longsor, banjir) maupun faktor internal (perbedaan pendapat anggota kelompok, sarana prasarana yang tidak memadai untuk mencukupi kebutuhan).

2. Goal Attainment (Pencapaian tujuan)

Fungsi ini memusatkan untuk mencapai tujuan dari terbentuknya sistem dan erat kaitannya dengan fungsi adaptasi.³² Maksudnya, tindakan anggota sebuah kelompok harus bisa diarahkan untuk mencapai tujuan-

³⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 256.

³¹ *Ibid.*, hlm. 257.

³² Peter Hamilton, *Talcot Parsons dan Pemikirannya: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1990), hlm. 192.

tujuan yang sudah disepakati bersama sebelumnya.³³ Setiap kelompok masyarakat mempunyai tujuan dan cara tersendiri dalam merealisasikannya. Orientasi tindakan anggota kelompok seringkali ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Tujuan yang akan dicapai bukan semata-mata memperjuangkan kepentingan individu atau subsistem saja, melainkan kepentingan anggota kelompok secara keseluruhan. Jika dalam sebuah kelompok muncul banyak pemikiran dari para anggotanya, maka keputusan yang akan diambil untuk diberlakukan dalam kelompok tersebut harus disesuaikan dengan tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pengambilan keputusan ini hendaknya dilakukan melalui musyawarah untuk menghindari konflik.

3. *Integration (integrasi)*

Integrasi merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interaksi antara para anggota dalam sistem sosial.³⁴ Integrasi sebagai prasyarat penting yang harus diupayakan untuk menjamin berlangsungnya kelompok. Adanya ikatan emosional antar anggota akan mampu mendukung kemajuan kelompok. Dalam hal ini, hubungan emosional tidak hanya didasarkan pada keuntungan finansial semata. Ada atau tidaknya keuntungan, berbagai keberhasilan dan kendala, hal itu juga menjadi tanggungjawab bersama. Solidaritas yang kuat dapat

³³ Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 130.

³⁴ Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 130.

menghasilkan kerjasama semakin erat, sehingga tujuan kelompok yang sudah ditetapkan lebih mudah untuk dicapai.

Integrasi sosial dapat dimunculkan dan diwujudkan melalui beberapa kegiatan, antara lain: menyelenggarakan arisan bersama, rekreasi bersama setahun sekali, pengajian bersama pada waktu-waktu tertentu, serta mengadakan ritual dan doa bersama. Hal tersebut setidaknya bisa mengikat mereka dalam sebuah wadah atau identitas dan dapat menumbuhkan rasa kesatuan antara anggota kelompok.

4. *Latency* (Pemeliharaan pola)

Fungsi pemeliharaan pola sebagai proses mempertahankan keseimbangan pola budaya dan motivasi individu dalam sistem. Hal ini bisa juga disebut dengan '*manajemen ketegangan*'.³⁵ Artinya lembaga (kelompok) harus bisa melengkapi, memelihara, dan menjaga motivasi anggotanya serta pola-pola budaya yang bisa menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.³⁶ Kelompok harus menciptakan pola budaya untuk mengikat identitas anggotanya, ini dikarenakan pada waktu tertentu anggota sebuah kelompok akan mengalami kebosanan. Untuk mengantisipasi timbulnya kejenuhan dan kerenggangan hubungan dalam kelompok, dibutuhkan hal-hal yang mampu menjaga kestabilan kerjasama, misalnya mengadakan Perayaan Hari Jadi Kelompok,

³⁵ Peter Hamilton, *Talcot Parsons dan Pemikirannya: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1990), hlm. 191.

³⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 257.

menerapkan konsep keterbukaan, dan adanya rasa kekeluargaan dalam musyawarah.

Konsep Parsons mengenai AGIL diwujudkan melalui 4 hal: sistem ekonomi, sistem politik, sistem pengasuhan, dan sistem komunitas masyarakat.³⁷

1) **Ekonomi**

Anggota kelompok dapat beradaptasi dengan lingkungannya melalui kerja dan produksi. Dengan bekerja, mereka bisa memenuhi kebutuhan dan menyesuaikan diri pada perubahan lingkungannya.

2) **Sistem Pengasuhan**

Sebuah kelompok dapat mengupayakan kegiatan semacam sekolah, pelatihan, dan sosialisasi silsilah anggota kelompok, tujuannya untuk mengajarkan (*transfer of knowledge*) kebudayaan (norma dan nilai lokal) pada anggota kelompoknya.

3) **Politik**

Politik dapat digunakan kelompok untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya alam maupun manusianya. Sumber daya alam maupun manusia yang sudah ada di dalam kelompok tersebut hendaknya dimanfaatkan semaksimal mungkin, semua itu agar tujuan yang sudah ditetapkan kelompok dapat terwujud.

³⁷ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 262.

4) Komunitas Masyarakat

Komunitas masyarakat bertujuan menjalankan fungsi integrasi yang akan mengatur kelompok. Individu bersama-sama membentuk kelompok yang di dalamnya diikat dengan adanya aturan tertulis.

Dalam pandangan Parsons, kehidupan kelompok dapat lebih tertata jika mereka mengupayakan proses AGIL (*adaptations, goal attainment, integration, and latency*) sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Ketegangan sosial sewaktu-waktu dapat terjadi dan membuat anggota kelompok tersebut merasa tidak ada kecocokan lagi. Ketidakcocokan di internal kelompok dapat mendorong anggotanya memisahkan diri dari kelompok dan berpindah pada kelompok lain yang bisa mencukupi kebutuhannya. Adanya penyesuaian diri, mencapai kepentingan bersama, integrasi yang kuat dan pemeliharaan pola yang terbina dalam sebuah kelompok diharapkan mampu menjaga stabilitas kelompok dari perpecahan sesuai dengan misi para tokoh fungsional struktural. Jika ada gejolak yang mengancam, kelompok akan mampu menghadapi bersama dan tidak akan mudah goyah dikarenakan adanya integrasi yang kuat.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sarana yang digunakan dalam mengumpulkan beragam data yang relevan. Metode penelitian dapat membantu menentukan langkah selanjutnya yang akan dilakukan, sehingga proses penelitian bisa tersistematis dan terarah.

1. Model Penelitian

Metode penelitian kualitatif naturalistik merupakan upaya pencarian data yang dilakukan secara mendalam, berhubungan dengan data di lapangan dan berdasarkan situasi yang nyata.³⁸ Metode ini mengedepankan pendapat informan sesuai dengan hasil temuan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, penentuan informan hendaknya seimbang dengan tujuan dan hakikat penelitian.³⁹ Pada proses pengambilan data, dapat juga menggunakan *snow balling*⁴⁰ untuk memunculkan informan baru sehingga memperkaya hasil penelitian. Memaparkan hasil penelitian dan menganalisisnya adalah beberapa hal yang ada dalam penelitian kualitatif.⁴¹

2. Subjek dan Lokasi penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, tepatnya pada salah satu kelompok batik, Berkah Lestari. Meskipun di Imogiri terdapat bermacam-macam kelompok batik, penelitian ini sengaja dilakukan pada kelompok Berkah Lestari karena dari 12 kelompok batik di Karangkulon, Berkah Lestari merupakan satu-satunya kelompok batik yang semua anggotanya perempuan. Anggota Berkah Lestari sengaja terdiri dari perempuan semua karena mayoritas pembatik di Wukirsari adalah

³⁸ Boy S. Sabarguna, *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2008), hlm. 4.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 23.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 23.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 21-22.

perempuan, selain itu Berkah Lestari ingin fokus membina perempuan agar ikut produktif menghasilkan uang.⁴² Bahkan, anggota tetapnya memang diperuntukkan bagi kaum perempuan Dusun Karangkulon. Berkah Lestari juga mengusung misi *pemberdayaan perempuan untuk kesejahteraan dengan menggali potensi lokal*. Hal tersebut yang melatarbelakangi penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam mengenai peran Berkah Lestari bagi pemberdayaan perempuan di Dusun Karangkulon.

Penentuan informan penelitian ini dengan cara *purposive sample* atau sampel bertujuan, yaitu penentuan para informan berdasarkan dengan tujuan penelitian yang sudah dirumuskan.⁴³ Informannya antara lain: 8 anggota Berkah Lestari; 4 orang pengurus Berkah Lestari; 2 Kepala Dukuh Karangkulon, 1 mantan pengurus LSM Dompot Dhuafa, serta 1 pegawai dari Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat yang membawahi Bidang Pengembangan Partisipasi Perempuan. Penentuan informan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sebagian besar informan setiap harinya terlibat langsung dan aktif dalam kegiatan di Berkah Lestari, mereka bergabung di Berkah Lestari sejak kelompok ini terbentuk, hal ini lebih mempermudah dalam proses penggalan data primer.

⁴² Wawancara dengan Bu Erni (Ketua II Berkah Lestari), tanggal 18 April 2014.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 183.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Keterlibatan mengamati dan mencatat langsung fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.⁴⁴ Penelitian ini menggunakan observasi *overt* (terang-terangan). Observasi *overt* merupakan kesadaran dari para informan tentang keberadaan atau posisi peneliti di tengah-tengah kehidupan mereka. Jadi, peneliti memperkenalkan identitas dan kepentingannya pada informan untuk melakukan penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan di kelompok Berkah Lestari, mendata jumlah anggota kelompok, sarana dan prasarana yang ada, interaksi antara Dompot Dhuafa dengan anggota kelompok batik, interaksi sesama anggota kelompok Berkah Lestari, peran perangkat Desa Karangkulon, dan lainnya yang relevan dengan penelitian.

b. Wawancara Mendalam

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah adanya wawancara antara peneliti dengan informannya.⁴⁵ Wawancara merupakan interaksi yang dilakukan peneliti untuk menggali beragam informasi dari informannya.⁴⁶ Hasil wawancara yang sudah direkam selanjutnya dipilih dan disesuaikan dengan tema penelitian.

⁴⁴ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 267.

⁴⁵ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 267.

⁴⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 50.

Wawancara mendalam, dilakukan dengan menggali informasi detail dari berbagai sumber dan informan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian.

Beberapa informan yang diwawancarai antara lain: Ibu Mukho, Mbak Nani, Mbak Erni, Mbak Siti Aisyah, Mbak Siti Anifah, Bu Wasiah, Bu Sri, Pak Daldiri, Pak Kharom, Bu Isti, Utami, dan Bu Tatik.

c. Dokumentasi

Data berupa dokumentasi juga penting untuk memperkuat data primer yang sudah terkumpul. Dokumen ini sifatnya untuk melengkapi data primer hasil wawancara. Dokumentasi penelitian antara lain: buku jurnal harian Berkah Lestari, hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan di Berkah Lestari, rekaman wawancara, gambar yang relevan dengan tujuan penelitian.

4. Sumber Data

a. Data primer

Data primer didapat dengan cara menghimpun langsung dari informan. Setelah data terkumpul, diolah dan dipilah yang relevan untuk cantumkan dalam hasil penelitian. Data primer dapat berbentuk opini individu ataupun kelompok, hasil observasi terhadap kejadian, kegiatan, dan pengamatan secara langsung di lapangan.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh bukan dari sumber pertama. Data sekunder diperoleh melalui perantara. Data sekunder dalam penelitian ini berbentuk gambar, catatan atau laporan data dokumentasi yang dipublikasikan. Contoh: foto kegiatan Berkah Lestari beserta anggota, rekaman, foto desa Wukirsari, dan lainnya.

5. Metode Analisis Data

Analisis penelitian ini menggunakan *deskriptif-analitik*, yaitu proses merefleksi beragam data yang sudah didapat di lapangan. Semua data yang didapat saat penelitian diklasifikasikan dan dianalisis menggunakan teori yang sudah ditetapkan dalam penelitian. Dalam proses analisis, terdapat interpretatif data (proses menafsirkan makna).⁴⁷ Miles dan Huberman menjelaskan bahwa tahapan analisis data dapat melalui 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimulan.⁴⁸

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data berkaitan dengan proses pemilihan dan penyederhanaan data temuan saat penelitian.⁴⁹ Banyaknya data yang diperoleh saat penelitian terkadang sulit untuk dihimpun secara keseluruhan. Untuk itu, diperlukan reduksi data untuk meringkas dan memilah data pokok yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan

⁴⁷ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 277.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 246.

⁴⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm 129.

meelakukan reduksi data adalah untuk memudahkan pengumpulan data selanjutnya yang masih diperlukan.⁵⁰ Data yang direduksi dalam penelitian ini meliputi: rekaman hasil wawancara dengan para informan, profil informan, profil Desa Wukirsari, profil Dusun Karangkulon, foto penelitian yang diperoleh saat di lokasi.

b. *Data Display (Penyajian Data)*

Proses penyajian data dilakukan setelah mereduksi data. Hasil temuan penelitian yang awalnya masih berbentuk tulisan akan dirinci dalam bentuk tulisan singkat, diagram, atau grafik. Hal ini memudahkan dalam memahami situasi sosial yang sedang terjadi sehingga dapat mengarahkan langkah kerja selanjutnya untuk menggali data lebih dalam.

Data yang kurang dapat terlihat setelah ditampilkan, contoh: setelah ditulis ternyata ada data yang kurang dalam bahasan profil dusun atau informan, hal ini mendorong peneliti untuk mencari data di lapangan guna melengkapi data sebelumnya. Data yang ditampilkan merupakan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

c. *Conclusion Drawing/Verification (Kesimpulan)*

Kesimpulan analisis data sifatnya masih sementara dan dapat berubah. Kesimpulan data temuan di lapangan berupa gambaran objek penelitian yang sebelumnya masih belum jelas. *Data display* yang disajikan dengan jelas dapat dijadikan sebagai kesimpulan

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 247.

tetap. Sebaliknya, jika *data display* belum didukung dengan hasil temuan yang kuat, maka kesimpulan awal tadi hanya bersifat sementara dan akan berkembang setelah semua data terkumpul.

H. Sistematika Pembahasan

- Bab I** : Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.
- Bab II** : Seting sosial lokasi penelitian, kondisi geografis Wukirsari dan Karangkulon, matapecaharian, pendidikan, jumlah masyarakat; profil informan dan dinamika kelompok batik Berkah Lestari.
- Bab III** : Peran kelompok batik Berkah Lestari bagi pemberdayaan perempuan Dusun Karangkulon serta analisisnya.
- Bab IV** : Faktor pendukung dan penghambat Berkah Lestari bagi pemberdayaan perempuan Dusun Karangkulon serta analisisnya.
- Bab V** : Penutup, berupa kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berkah Lestari merupakan sebuah kelompok usaha batik di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, yang ikut berperan bagi pemberdayaan perempuan Dusun Karangkulon. Berkah Lestari bisa lestari sampai sekarang karena menjalankan proses AGIL (*adaptations, goal attainment, integration, dan latency*). Empat hal ini setidaknya mampu menjaga kestabilan kelompok sehingga tetap *survive*, mengalami peningkatan dalam pendapatan dan sarana membatik, serta namanya semakin dikenal masyarakat sampai sekarang:

1. Adaptasi (*adaptation*)

Dibentuknya kelompok batik Berkah Lestari ini disesuaikan dengan potensi masyarakat Karangkulon, yaitu membatik. Perempuan membentuk Berkah Lestari tidak *sekonyong-konyong*⁹⁸, perubahan kondisi Karangkulon pascagempa yang melatabelakangi kaum perempuan untuk tetap bisa berkarya. Dalam kegiatan sehari-hari Berkah Lestari menyesuaikan dengan kebutuhan anggotanya, anggota juga menyesuaikan dengan peraturan yang sudah ditetapkan di kelompok. Misalnya: peraturan yang ditetapkan berdasarkan usulan dari anggota sehingga tidak memberatkan, anggota secara konsisten menaati aturan yang ada tanpa

⁹⁸ *Sekonyong-konyong* dapat diartikan secara tiba-tiba, mendadak muncul.

menyepelkan (menganggap remeh), setiap anggota bisa menyesuaikan dengan sistem penggajian yang diberlakukan sehingga tidak ada konflik mengenai penerimaan gaji yang berbeda-beda.

2. Pencapaian Tujuan (*goal attainment*)

Tujuan utama dibentuk Berkah Lestari adalah untuk pemberdayaan perempuan Karangkulon, adapun tujuan yang lain adalah melestarikan budaya membatik dan mengenalkannya pada masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan tersebut kegiatan sehari-hari di *showroom* Berkah Lestari juga difokuskan, yaitu (membatik) sesuai dengan posisi dan kemampuannya (ada yang tergolong pembatik kasar, sedang, atau halus. Mereka berproduksi sesuai dengan potensi mereka). Kegiatan di Berkah Lestari bukan semata-mata mencapai tujuan pribadi anggota, melainkan untuk mencapai tujuan kelompok yang sudah disepakati bersama. Semua anggota bekerjasama memenuhi pesanan sesuai permintaan konsumen agar bisa mendapat kepercayaan konsumen. Dengan begitu, keberadaan Berkah Lestari dan produk yang dihasilkan dapat dikenal masyarakat dan mendapatkan kesan istimewa dari para pengunjungnya.

3. Integrasi (*integration*)

Komunikasi antara anggota kelompok dengan pengurusnya, sesama anggota kelompok, anggota dan masyarakat yang tidak tergabung di Berkah Lestari, dan Berkah Lestari dengan pemerintah Karangkulon (dukuh), semua berjalan baik dan terbuka. Saling membantu diantara mereka membuat Berkah Lestari terus berkembang sampai sekarang.

4. Pemeliharaan pola (*latency*)

Musyawarah, keterbukaan, makan bersama antara pengurus dan anggota dengan konsep *lesehan bareng-bareng*, dan pengajian bersama, semua itu merupakan kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan di Berkah Lestari. Hal itu dimaksudkan untuk menjaga anggotanya agar tidak merasa jenuh bergabung di Berkah Lestari. Kegiatan itu juga sebagai cara untuk mengikat mereka dalam sebuah identitas, *Keluarga Besar Kelompok Batik Berkah Lestari*.

Peran Berkah Lestari juga dapat dilihat melalui tiga aspek: ekonomi, politik, dan sosial budaya.

1. Aspek Ekonomi

Perempuan Karangkulon, khususnya yang tergabung menjadi anggota Berkah Lestari bisa produktif mengembangkan potensi membuat mereka. Sebelum ada Berkah Lestari, mereka mayoritas hanya buruh batik karena belum bisa mewarna. Setelah terbentuk Berkah Lestari, mereka mendapatkan ilmu diantaranya berupa pengembangan motif, proses pewarnaan, dan cara pemasaran sehingga bermanfaat untuk meningkatkan perekonomian kaum perempuan. Bagi masyarakat Karangkulon yang tidak tergabung sebagai anggota Berkah Lestari juga ikut merasakan manfaatnya, yaitu mereka terkadang dilibatkan dalam mengerjakan pesanan membuat dari para konsumen Berkah Lestari.

2. Aspek Politik

Perempuan Karangkulon lebih berani menemui tamu yang *notabene* orang asing bagi mereka, berani berpendapat di forum, serta berani membentuk sebuah kelompok ‘Berkah Lestari’ untuk memperjuangkan kebutuhan masyarakat perempuan secara menyeluruh, bukan semata-mata kepentingan perseorangan.

3. Aspek Sosial budaya

Kedudukan perempuan di Karangkulon dapat dikatakan sebagai mitra sejajar laki-laki, hal itu karena perempuan Karangkulon mandiri tidak hanya bergantung dengan pendapatan suami. Perempuan bisa memproduksi batik karena didukung dengan adanya Berkah Lestari. Berkah Lestari mampu menampung ibu-ibu dari latar belakang kemampuan membuat yang berbeda-beda.

Adapun faktor pendukung Berkah Lestari dalam proses memberdayakan perempuan antara lain: rasa kebersamaan; saling membaur antara para pengurus dan anggota; rasa kekeluargaan sesama orang desa; aturan yang diberlakukan tidak ketat menyesuaikan kebutuhan dan kebiasaan masyarakat desa Karangkulon; bisa menjalankan peran sesuai dengan posisinya masing-masing; sistem penggajian yang adil dan tidak timpang; dan keterbukaan dalam berbagai hal, baik pemasukan dan pengeluaran, keluhan, serta saran untuk perbaikan Berkah Lestari. Hal tersebut yang mendukung perkembangan Berkah Lestari sampai sekarang dan mengalami peningkatan dilihat dari jumlah konsumen dan ketersediaan sarana di *showroom*.

Adapun kendala yang dihadapi Berkah Lestari dalam memberdayakan perempuan Karangkulon, yaitu akses pemasaran via *online* kurang optimal karena keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pelatihan pemakaian komputer bagi ibu-ibu; dan kurangnya pelatihan pengembangan membuat pola batik agar produksi batik Berkah Lestari bisa lebih variatif motifnya. Di era globalisasi yang salah satunya ditandai dengan meningkatnya teknologi internet, ibu-ibu di Berkah Lestari kurang bisa beradaptasi dengan kemajuan teknologi karena faktor usia dan latar belakang pendidikan. Pemasaran produk batik via *online* kurang optimal sehingga lebih banyak menggunakan *gethok tular* (dari mulut ke mulut) dan kartu nama, hal ini tentunya juga berpengaruh terhadap kuantitas konsumen.

B. Saran

1. Pemerintah Karangkulon hendaknya memperbaiki penerangan dan jalan. Akses jalan menuju Karangkulon (Berkah Lestari) cukup terjal dan banyak aspal yang rusak. Harapannya setelah diperbaiki, pengunjung tidak kesulitan untuk mengunjungi *showroom* Berkah Lestari.
2. Diharapkan Pemerintah Kabupaten Bantul bisa mengadakan pelatihan pengembangan motif untuk Berkah Lestari khususnya, dan kelompok batik di Wukirsari umumnya. Pemerintah harus turba (turun ke bawah) untuk melihat kebutuhan kelompok-kelompok usaha, khususnya di desa-desa. Dengan begitu, pemerintah dapat memberikan bantuan yang tepat sasaran dan sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat.

3. Kesiediaan *regenerasi* dari para anggota Berkah Lestari mengingat ketua I (Ibu Mukho) sudah lansia dan beliau merasa kurang optimal menjalankan perannya menjadi ketua.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan pelatihan *strategi marketing online* untuk meningkatkan kualitas SDM Berkah Lestari kemudian dianalisis ada tidaknya perbedaan pendapatan yang diperoleh Berkah Lestari setelah diadakan pelatihan penggunaan internet.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Surat Al An'am ayat 151.

Al-Qur'an Surat Ali-Imron ayat 110.

Al-Qur'an Surat Al Insyirah ayat 6.

Antasari, Dini dan Sabaniah Melly Setyawati. 2009. *Penelitian Analisis Kebijakan Pemberdayaan Perempuan: Ide dan Konsep Pemberdayaan Oleh Pemerintah (Potret Kebijakan dan Implementasi Pemberdayaan Perempuan di Indonesia)*.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Chusniatun, dkk. 2009. *Pemberdayaan Perempuan melalui Pemanfaatan Sumber Daya Alam di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen*. Surakarta: Universitas Islam Batik dan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Creswell, W. John. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ezmir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hamilton, Peter. 1990. *Talcot Parsosn dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Jurdi, Syarifuddin. 2009. *Sosiologi Profetik*. Yogyakarta: Saroba.

Listiyaningrum, Devri. 2012. *Modal Sosial dalam Peningkatan Ekonomi Lokal Masyarakat* (Studi tentang Kelompok Pengrajin Wayang di dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.

M.Z. Lawang, Robert. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Muttaqin, Husnul. Jurnal Sosiologi Reflektif. 2006. *Menggagas Paradigma Sosiologi Integratif*, Volume 1, Nomor 1, Oktober. Yogyakarta: Sosiologi UIN Sunan Kalijaga.

- Muliawati, Latifa. 2012. *Perencanaan Lanskap Wisata Karangkulon di desa Batik Wukirsari Imogiri Yogyakarta*. Bogor: Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Bogor.
- Mualif, Achmad. 2012. *Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Wanita Tani oleh Organisasi Muslimat NU di Desa Andongrejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora*. Yogyakarta: Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
- Profil Desa Wukirsari tahun 2011.
- Profil Dusun Karangkulon 2009.
- Profil Berkah Lestari dan Informan.
- Ritzer, George. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Sabarguna, Boy S. 2008. *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Santoso, Humam. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendekatan Sociopreneurship*. Yogyakarta: FISIP UPN. Diakses tanggal 28 Mei 2013.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, Bandung: Refika Aditama.
- Tri Sakti Handayani dan Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Yudistara, Mahatma, dan Rini Rahmawati. 2011. *Pewilayahan Industri Kecil dan Rumah Tangga di Kabupaten Bantul*. Bantul: Universitas Gajah Mada.
- Zahrulianingdyah, Atiek. 2012. *Pemberdayaan Perempuan melalui Pendidikan dan Pelatihan Gizi untuk Mengatasi Anemia Gizi Besi*, Lihat dalam jurnal *Educational Management*. Semarang: Prodi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

<http://www.menkokesra.go.id/node/333>, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2003 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, diakses tanggal 29 Desember 2013 pukul 14.00.

<http://peluangusaha.kontan.co.id/news/sentra-batik-giriloyo-bantul-warisan-batik-keraton-di-selatan-yogyakarta> , diakses pada tanggal 15 Maret 2013.

<http://elantowow.wordpress.com/2007/03/16/geliat-kerajinan-batik-imogiri-pascagempa/>, diakses tanggal 19 April 2014.



LAMPIRAN

Lampiran 1 : **Interview Guide Peran Kelompok Batik Berkah Lestari bagi Pemberdayaan Perempuan**

- A. Untuk pengurus dan anggota Berkah Lestari
1. Apa yang Ibu ketahui tentang Berkah Lestari?
 2. Bagaimana proses berdirinya Berkah Lestari?
 3. Seberapa besar keterlibatan pemerintah setempat untuk membantu mengembangkan Berkah Lestari?
 4. Faktor apa yang mendorong Ibu untuk bergabung di Berkah Lestari?
 5. Sudah berapa lama Ibu bekerja di Berkah Lestari?
 6. Adakah perubahan yang Ibu rasakan sebelum bekerja di Berkah Lestari dan sesudah bergabung di Berkah Lestari? Kalau ada, tolong jelaskan (misal perubahan sosial, ekonomi, dll).
 7. Seberapa besar manfaat Berkah Lestari bagi perempuan khususnya bagi anggotanya?
 8. Bagaimana sistem penggajiannya?
 9. Kendala apa saja yang umumnya dihadapi Berkah Lestari?
 10. Bantuan darimana saja yang pernah di dapat Berkah Lestari?
 11. Selain membatik, kegiatan apa lagi yang biasa dilakukan untuk merekatkan hubungan antaranggota Berkah Lestari?
 12. Harapan para anggota apa saja terkait pemberdayaan ibu-ibu di Karangkulon umumnya, khususnya bagi anggota Berkah Lestari?
- B. Untuk Kepala Dukuh Karangkulon
1. Bagaimana sejarah munculnya Berkah Lestari Pak?
 2. Bagaimana tanggapan Bapak terkait adanya kelompok batik Berkah Lestari di Karangkulon?
 3. Apa saja upaya pemerintah untuk membantu mengembangkan Berkah Lestari?

4. Bantuan apa saja yang pernah diberikan?
5. Bagaimana interaksi Berkah Lestari dengan pemerintah setempat?
6. Seberapa besar manfaat bantuan pemerintah bagi perkembangan Berkah Lestari?
7. Kendala apa saja yang Bapak ketahui dalam pengembangan Berkah Lestari?
8. Apakah ada kompensasi yang diberikan Berkah Lestari terhadap kas dusun Karangkulon?

C. Untuk pengurus/perwakilan dari pihak LSM Dompot Dhuafa

1. Bantuan apa saja yang diberikan pada Berkah Lestari?
2. Sejauh ini bagaimana interaksi antara Berkah Lestari dengan LSM?
3. Bagaimana tanggapan Ibu mengenai kelompok batik Berkah Lestari?

Lampiran 2 : Sarana dan Prasarana Berkah Lestari

- a. Meja pola: tempat untuk menggambar pola batik.
- b. Area membatik: tempat khusus membatik yang ada di *showroom* Berkah Lestari.
- c. Gawangan: alat yang terbuat dari kayu yang berfungsi untuk membentangkan kain mori saat dibatik.
- d. Lilin malam: bahan untuk membatik.
- e. Canting: merupakan alat untuk melukis dengan lilin malam pada kain mori. Alat ini terbuat dari kombinasi tembaga dan kayu dengan ukuran yang berbeda-beda.
- f. Wajan dan Kompor: perkakas untuk mencairkan lilin batik. Wajan dan kompor berbentuk kecil.
- g. Dingklik: tempat duduk bagi para pembatik saat melakukan proses pembatikan.
- h. Plank Batik Berkah Lestari: untuk memudahkan pengunjung menuju *showroom* Berkah Lestari.





Lampiran 3 : **Daftar Nama Para Pembatik di Berkah Lestari**

No	Nama	Keterangan
1	Mukhoyaroh	Ketua I
2	Erni Purnawati	Ketua II
3	Zukhanah	Anggota
4	Sriwiyatun	Ko. Kelompok I
5	Tubinah	Anggota
6	Partini	Anggota
7	Mustainah	Anggota
8	Khasanah (B)	Anggota
9	Khibtiyah (A)	Anggota
10	Siti Khizaimah	Anggota
11	Mujiyem	Anggota
12	Syamsiyah	Ko. Kelompok II
13	Widianingti	Anggota
14	Saudah	Anggota
15	Salimah	Anggota
16	Khasanah A	Anggota
17	Nurtinah	Anggota
18	Istijanah	Anggota
19	Umi	Anggota
20	Siti	Anggota
21	Sribidayah	Anggota
22	Kasihati	Anggota
23	Giyarti	Ko. Kelompok III
24	Warsiyah	Anggota
25	Waginah	Anggota
26	Siti Rokhayati	Anggota
27	Wartini	Anggota

28	Siti Ngaisah	Ko. Kelompok IV
29	Ruslaini	Anggota
30	Rustini	Anggota
31	Siti Khoiriyah	Anggota
32	Rubiyah	Anggota
33	Mastiyah	Anggota
34	Rukiyah	Anggota
35	Giyanti	Anggota
36	Parjiyah	Anggota
37	Fatmawati	Anggota
38	Sumiyati	Ko.Kelompok V
39	Shogilah	Anggota
40	Darmiyatun	Anggota
41	Suminten	Anggota
42	Masriyah	Anggota
43	Badriyah	Anggota
44	Imaroh	Anggota
45	Khibitiyah (B)	Anggota
46	Sriyati	Anggota
47	Rustini	Anggota
48	Istinah	Anggota
49	Ruziati	Anggota
50	Nuryanti	Anggota

Sumber: olah data sekunder profil Berkah Lestari, 2014.

Lampiran 4 : *Curriculum Vitae*

Nama : Riesta Mar'atul Azizah

Tempat Tanggal Lahir: Trosobo, 01 Januari 1992

Alamat Asal : Trosobo, Sidoarjo, Jawa Timur

Alamat Sekarang : Gedongkiwo, Mantrijeron, Bantul, Yogyakarta

Riwayat Pendidikan : Taman Kanak-Kanak Geneng tahun 1997-1998
SD N 2 Sewon tahun 1998-2004
SMP N 2 Sewon tahun 2004-2007
SMK N 2 Sewon tahun 2007-2010
PT UIN SuKa Yogyakarta tahun 2010-2014

Pengalaman : 1. Sekretaris OSIS SMP periode 2005-2006
2. Lomba MTQ Se SMA Yogyakarta tahun 2010
3. Wali kelas TPQ Baitussalam tahun 2011-2013
4. Editor Jurnal Sosiologi UIN Sunan Kalijaga tahun 2012-2013
5. Asdos Matakuliah PPK (Program Pendampingan Keagamaan) tahun 2012-2013
6. Tenaga Edukatif TPQ Baitussalam 2011-sekarang
7. Sekretaris merangkap Tentor Bimbel 'Smart Kids'

Nama Orangtua : Usman (Alm) dan Cholifah

Cita-cita : jadi guru plus wirausaha

Email : riestamaratulazizah@yahoo.com

Nomor HP : 085878237410